



Resiliensi Masyarakat Desa Rowoboni di Era Digital Pada Tradisi Sedekah Rawa Pening

Muhammad Kanzul Fikri¹, Agus Riyadi², Hatta Abdul Malik³, Sholahudin Hasby Y,A.⁴

^{1,3,4}Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, ²Universitas Negeri Semarang

Email Konfirmasi: secondkanzul5822@gmail.com

ABSTRAK

Sedekah Rawa Pening merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Desa Rowoboni yang merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan nilai religiusitas lokal. Namun, memasuki era digitalisasi, tradisi ini menghadapi tantangan sekaligus peluang dalam mempertahankan makna dan keberlanjutannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk resiliensi tradisi lokal Sedekah Rawa Pening di Desa Rowoboni dalam menghadapi dinamika era digital. Tradisi ini memiliki kedudukan penting sebagai identitas kultural, ruang ekspresi komunal, serta medium spiritual masyarakat setempat. Namun, perkembangan teknologi komunikasi dan perubahan gaya hidup generasi muda memunculkan tantangan terhadap keberlanjutan tradisi tersebut. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat, pemerintah desa, dan pemuda, serta dokumentasi kegiatan ritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi tradisi dilakukan melalui proses adaptasi bentuk pelaksanaan, seperti integrasi kegiatan budaya dan ekonomi kreatif, pemanfaatan media sosial untuk publikasi, serta keterlibatan generasi muda dalam proses dokumentasi. Meskipun demikian, muncul tantangan berupa komersialisasi yang berpotensi menggeser makna sakral tradisi, kesenjangan pemahaman antar generasi, dan minimnya sistem dokumentasi budaya yang berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberlanjutan Sedekah Rawa Pening memerlukan strategi pelestarian yang bersifat kolaboratif, berbasis pendidikan budaya, dan penguatan kelembagaan lokal. Dengan demikian, resiliensi tradisi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan tradisi untuk bertahan, tetapi juga untuk bertransformasi secara kontekstual tanpa kehilangan nilai-nilai filosofis yang menjadi akar budayanya.

Kata kunci: Resiliensi, tradisi, Sedekah Rawa Pening, digitalisasi.

ABSTRACT

Sedekah Rawa Pening is a cultural heritage tradition of the Rowoboni Village community that represents a harmonious relationship between humans, nature, and local religious values. However, with the advent of the digital era, this tradition faces both challenges and opportunities in maintaining its meaning and sustainability. This study aims to analyze the forms of resilience of the Sedekah Rawa Pening local tradition in Rowoboni Village in

responding to the dynamics of the digital era. The tradition holds an important position as a cultural identity, a space for communal expression, and a medium of spirituality for the local community. Nevertheless, the development of communication technologies and changing lifestyles among younger generations have created challenges to its continuity. This study employs a descriptive qualitative method with an ethnographic approach, using participant observation, in-depth interviews with traditional leaders, village government officials, and young people, as well as documentation of ritual activities. The findings show that the resilience of the tradition is reflected in adaptations to its forms of implementation, including the integration of cultural activities with the creative economy, the use of social media for public dissemination, and the involvement of younger generations in documentation processes. Nevertheless, several challenges have emerged, including commercialization that may shift the sacred meaning of the tradition, intergenerational gaps in understanding, and the limited availability of sustainable cultural documentation systems. The study concludes that sustaining Sedekah Rawa Pening requires collaborative preservation strategies, culture-based education, and stronger local institutional support. Thus, the resilience of the tradition should not be understood merely as its ability to survive, but also as its capacity to transform contextually without losing the philosophical values that constitute its cultural foundation.

Keywords: resilience, tradition, Sedekah Rawa Pening, digitalization.

Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, arus digitalisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap pola hidup masyarakat, termasuk dalam ranah sosial dan budaya (Fikri & Al-Ayyubi, 2024). Munculnya media sosial, teknologi komunikasi, dan sistem informasi daring menjadikan masyarakat semakin terhubung dengan dunia global, tetapi di sisi lain menimbulkan tantangan terhadap keberlangsungan tradisi lokal (Sari & Ridwan, 2025). Fenomena ini tampak jelas pada masyarakat Desa Rowoboni, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang, yang setiap tahunnya melaksanakan tradisi Sedekah Rawa Pening sebagai bentuk ungkapan syukur atas limpahan rezeki dan keselamatan dari danau yang menjadi sumber kehidupan mereka.

Dalam konteks modern, ritual ini tidak hanya menghadapi perubahan dalam pelaksanaannya, tetapi juga dalam cara masyarakat memaknai nilai-nilai religius, sosial, dan budaya yang terkandung di dalamnya. Isu yang muncul adalah bagaimana masyarakat mampu mempertahankan tradisi tersebut di tengah penetrasi teknologi dan modernisasi nilai yang kian menguat. Sejumlah literatur menunjukkan bahwa tradisi lokal berfungsi sebagai sistem simbolik yang mengikat kohesi sosial dan memperkuat identitas komunitas. Tradisi bagian dari kebudayaan yang berfungsi mempertahankan kontinuitas sosial, Geertz (1973) menegaskan bahwa ritual dan simbol keagamaan merupakan sarana peneguhan makna hidup kolektif masyarakat (Derung, 2017).

Dalam konteks Indonesia, digitalisasi budaya telah menimbulkan dua kutub utama, di satu sisi memperluas ruang ekspresi budaya melalui media digital, namun di sisi lain menggeser makna tradisi menjadi sekadar tontonan (*cultural display*) (Badad Alauddin

dkk., 2025). Studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Zaenal (2022), menunjukkan bahwa sebagian masyarakat mulai mengadaptasi tradisi ke media sosial untuk tujuan promosi pariwisata (Achmad dkk., 2022). Namun belum banyak yang menelaah bagaimana masyarakat lokal secara sadar menegosiasikan nilai-nilai tradisi dalam ruang digital (Cahayani & Boli, 2025). Celah inilah yang melatarbelakangi perlunya kajian terhadap resiliensi tradisi Sedekah Rawa Pening dalam menghadapi era digitalisasi.

Tulisan ini secara umum bertujuan untuk memahami bentuk resiliensi tradisi lokal di tengah transformasi digital. Secara khusus, penelitian ini bermaksud: (1) mengidentifikasi pandangan masyarakat Desa Rowoboni terhadap keberlangsungan tradisi Sedekah Rawa Pening di era digital, (2) menganalisis bentuk adaptasi sosial dan kultural masyarakat dalam mempertahankan tradisi tersebut, serta (3) mengungkap bagaimana makna simbolik dan nilai religius tradisi tersebut direkonstruksi dalam konteks modern (Febrianto dkk., 2025). Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman mendalam tentang cara masyarakat memelihara kontinuitas tradisi tanpa kehilangan substansi budaya dan spiritualnya. Pendahuluan ini juga menjadi landasan bagi analisis lebih lanjut tentang hubungan antara modernitas dan kearifan lokal dalam sistem nilai masyarakat pedesaan.

Berdasarkan latar tersebut, hipotesis yang dibangun dalam tulisan ini berangkat dari argumen pokok bahwa tradisi Sedekah Rawa Pening tidak sekadar bertahan secara simbolik, tetapi menunjukkan kemampuan adaptif masyarakat terhadap perubahan zaman (Mukhlis dkk., 2025). Argumen perinciannya mencakup tiga hal utama: pertama, masyarakat Desa Rowoboni memiliki kesadaran kolektif untuk menjaga tradisi sebagai identitas kultural, kedua media digital tidak selalu menjadi ancaman, melainkan dapat dimanfaatkan sebagai ruang baru untuk memperluas makna dan eksistensi tradisi, ketiga keberlanjutan tradisi ini bergantung pada kemampuan masyarakat menyeimbangkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan modernitas. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa resiliensi budaya bukan hanya tercermin dalam pelestarian ritual, tetapi juga dalam transformasi makna dan praktik sosial yang mengiringinya. Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa di tengah derasnya arus digitalisasi, tradisi lokal tetap memiliki daya lenting untuk beradaptasi tanpa kehilangan jati diri yang menjadi ruh kebudayaan masyarakatnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi untuk memahami proses akulturasi dalam tradisi Sedekah Rawa Pening. Pendekatan etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk turun secara langsung di lapangan, berinteraksi langsung dengan komunitas, dan mencatat praktik budaya secara sistematis (Ilhami dkk., 2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif selama pelaksanaan ritual, wawancara mendalam dengan tokoh adat, pemuka agama, pemuda, serta

pemeriksaan dokumen lokal dan publikasi kegiatan tradisi. Pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kriteria yang ditetapkan peneliti untuk memperoleh variasi perspektif. Catatan lapangan dan rekaman wawancara kemudian ditranskripsi lengkap. Bagian ini menguraikan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis. Metode penelitian mencakup pola pendekatan masalah, teknik pengumpulan data, jenis data dan cara penyajian data.

Analisis data diterapkan melalui identifikasi kategori utama seperti bentuk akulturasi, faktor pendorong dan penghambat, serta revitalisasi nilai budaya. Untuk menjamin validitas temuan, digunakan triangulasi antar metode dan sumber data, serta pengecekan ulang (*member-check*) dengan informan kunci (Adlini dkk., 2022). Perlakuan etika penelitian meliputi persetujuan informan, kerahasiaan identitas, dan penghormatan terhadap adat setempat.

Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tradisi Sedekah Rawa Pening masih memegang peranan yang sangat signifikan dalam kehidupan sosial, spiritual, dan kultural masyarakat Desa Rowoboni. Bagi masyarakat setempat, tradisi ini tidak sekadar menjadi bentuk ungkapan syukur kepada Allah SWT atas limpahan rezeki yang bersumber dari kekayaan alam Rawa Pening, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme simbolik untuk menjaga harmoni antara manusia, alam, dan dimensi transendental. Meskipun arus digitalisasi telah membawa perubahan dalam pola interaksi sosial dan cara masyarakat mengekspresikan budaya, nilai-nilai fundamental dari tradisi ini tetap terjaga secara substansial.

Sebagian besar warga masih memaknai Sedekah Rawa Pening sebagai ritual yang mengandung kekuatan spiritual sekaligus simbol kohesi sosial yang mempererat solidaritas, memperkuat identitas kolektif, dan meneguhkan rasa kebersamaan di tengah tantangan perubahan zaman. Dari aspek pelaksanaan, penelitian ini menemukan adanya bentuk adaptasi teknis dan sosial yang muncul seiring dengan perkembangan teknologi digital. Misalnya, penyebaran informasi mengenai waktu, agenda, dan rangkaian kegiatan Sedekah Rawa Pening kini tidak lagi hanya dilakukan secara lisan atau melalui pertemuan langsung, tetapi juga melalui berbagai platform media sosial seperti WhatsApp, Facebook, dan Instagram. Selain itu, proses dokumentasi kegiatan dilakukan secara digital oleh panitia maupun generasi muda desa, kemudian dipublikasikan dalam bentuk foto, video pendek, atau konten naratif di ruang maya. Aktivitas digital ini tidak hanya berfungsi sebagai arsip budaya, tetapi juga sebagai media promosi yang memperkenalkan tradisi lokal ke khalayak yang lebih luas, baik di tingkat regional maupun nasional.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya proses digitisasi budaya (*digitizing culture*) yang berlangsung secara organik di mana unsur teknologi dimanfaatkan untuk memperkuat visibilitas dan pelestarian budaya tanpa mengurangi esensi spiritual dan nilai-nilai sakral yang terkandung dalam tradisi Sedekah Rawa Pening (Hervansyah dkk.,

2025). Dari sudut pandang partisipasi, hasil penelitian menunjukkan adanya transformasi peran generasi muda dalam pelestarian tradisi Sedekah Rawa Pening, terutama setelah mereka dilibatkan secara aktif dalam kegiatan dokumentasi dan promosi berbasis digital. Generasi muda yang sebelumnya menunjukkan minat terbatas terhadap praktik tradisional kini mulai menemukan ruang ekspresi dan kontribusi baru melalui pengelolaan akun media sosial, produksi konten kreatif, serta penyebaran informasi budaya di platform digital.

Keterlibatan ini bukan hanya menumbuhkan rasa memiliki terhadap warisan leluhur, tetapi juga menghadirkan model baru pelestarian budaya yang bersifat partisipatif dan inovatif. Fenomena tersebut menggambarkan bahwa teknologi tidak lagi dipandang sebagai ancaman terhadap keberlanjutan tradisi, melainkan sebagai media kolaboratif antargenerasi yang memungkinkan nilai-nilai budaya tetap hidup dalam konteks modernitas (Redaksi, 2014). Dalam kerangka ini, resiliensi budaya tercermin melalui kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan bentuk partisipasi dan ekspresi budaya dengan tuntutan zaman, tanpa kehilangan makna spiritual dan kearifan lokal yang menjadi fondasi tradisi tersebut.

Wawancara dengan para tokoh masyarakat dan sesepuh Desa Rowoboni mengungkap bahwa tradisi Sedekah Rawa Pening memiliki dimensi historis, spiritual, dan sakral yang perlu dijaga kelestariannya secara hati-hati. Bagi para sesepuh, esensi utama dari tradisi ini tidak terletak pada kemegahan prosesi atau bentuk acaranya, melainkan pada niat tulus untuk mensyukuri nikmat Allah SWT serta memanjatkan doa bagi keselamatan dan kesejahteraan bersama. Mereka menekankan bahwa makna spiritual tersebut merupakan inti yang tidak boleh hilang meskipun bentuk pelaksanaan mengalami perubahan.

Namun demikian, para tokoh adat juga menyadari bahwa transformasi digital telah memberikan manfaat signifikan dalam mempermudah penyebaran informasi, dokumentasi, dan edukasi budaya. Melalui media digital, generasi muda kini dapat mengakses, mempelajari, dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi dengan cara yang lebih dekat dengan keseharian mereka. Fenomena ini menunjukkan adanya kesadaran lintas generasi bahwa pelestarian warisan budaya dapat berjalan seiring dengan inovasi teknologi. Dengan demikian, teknologi tidak diposisikan sebagai pengganti makna, melainkan sebagai instrumen pendukung untuk memperkuat pewarisan nilai-nilai spiritual, sosial, dan historis yang terkandung dalam tradisi Sedekah Rawa Pening.

Hasil observasi lapangan memperlihatkan bahwa pelaksanaan Sedekah Rawa Pening kini mengalami beberapa perubahan bentuk. Jika dahulu prosesi dilakukan sepenuhnya secara konvensional dengan dominasi ritual keagamaan dan jamuan desa, kini disertai dengan kegiatan pameran UMKM, pertunjukan budaya, serta siaran langsung melalui media sosial. Transformasi ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak menolak modernisasi, tetapi mengolahnya untuk memperkuat aspek sosial ekonomi dan daya tarik

budaya. Dengan demikian, Sedekah Rawa Pening tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual, tetapi juga sebagai ajang penguatan identitas lokal dan potensi pariwisata berbasis budaya.

Dari sisi makna simbolik, tradisi ini memuat nilai-nilai religius yang berpadu dengan kearifan lokal. Simbol-simbol seperti sesaji, perahu, dan doa bersama dipahami bukan sekadar ritual formal, tetapi sebagai metafora atas hubungan manusia dengan alam serta Tuhan. Melalui analisis simbolik, dapat ditafsirkan bahwa praktik Sedekah Rawa Pening menjadi wujud kesadaran ekologis masyarakat terhadap pentingnya menjaga kelestarian Rawa Pening sebagai sumber kehidupan. Transformasi makna juga tampak ketika masyarakat mulai menggunakan simbol digital misalnya unggahan visual dan narasi daring sebagai sarana baru dalam menyebarkan pesan moral dan spiritual tradisi tersebut.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa adaptasi terhadap era digital juga diiringi oleh perubahan cara komunikasi antarwarga. Jika sebelumnya penyebaran informasi tradisi dilakukan secara lisan dan melalui pertemuan fisik, kini koordinasi lebih banyak dilakukan lewat grup digital. Meskipun demikian, pola komunikasi langsung tetap dipertahankan untuk menjaga keakraban sosial. Dengan demikian, muncul bentuk komunikasi hibrid yang mempertemukan nilai tradisional (tatap muka) dengan nilai modern (media digital). Hal ini memperkuat argumentasi bahwa masyarakat Desa Rowoboni memiliki tingkat *cultural resilience* yang tinggi dalam menavigasi perubahan sosial.

Data wawancara juga menunjukkan bahwa masyarakat memaknai digitalisasi secara bimbang di satu sisi, mereka menyadari kemudahan yang ditawarkan teknologi namun di sisi lain, mereka khawatir nilai kesakralan tradisi bisa berkurang jika eksposur digital terlalu berlebihan. Oleh karena itu, muncul kesepakatan informal antara tokoh desa dan pemuda untuk membatasi konten digital agar tetap etis, tidak menyinggung nilai religius, dan menjaga martabat tradisi. Kesepakatan ini menjadi bukti adanya mekanisme sosial untuk menjaga keseimbangan antara keterbukaan informasi dan pelestarian nilai spiritual, sebagai bentuk kontrol budaya dari dalam komunitas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi tradisi Sedekah Rawa Pening terletak pada kemampuan masyarakat untuk menegosiasikan perubahan tanpa kehilangan makna. Transformasi yang terjadi tidak bersifat destruktif, melainkan konstruktif membangun ruang baru bagi tradisi untuk hidup di dunia digital. Adaptasi teknologi, kolaborasi antargenerasi, serta reinterpretasi simbol-simbol budaya menjadi bukti konkret bahwa masyarakat Desa Rowoboni mampu menjaga kesinambungan identitas kultural mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa digitalisasi bukanlah ancaman bagi tradisi lokal, melainkan peluang bagi revitalisasi budaya berbasis nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis yang melekat dalam kehidupan masyarakat.

Fenomena resiliensi tradisi Sedekah Rawa Pening pada masyarakat Desa Rowoboni memperlihatkan bahwa budaya lokal memiliki kemampuan adaptif yang tinggi

terhadap perubahan sosial yang dipicu oleh digitalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat tidak menolak teknologi, melainkan menyesuaikan dengan nilai-nilai sosial dan religius yang telah lama mengakar. Hal ini sejalan dengan pandangan Geertz (1973), yang menegaskan bahwa kebudayaan bersifat dinamis dan senantiasa menyesuaikan diri dengan konteks sosial baru tanpa kehilangan fungsi simboliknya (Jati, 2024). Digitalisasi, dalam konteks ini, bukanlah faktor destruktif, melainkan katalis bagi inovasi sosial dan media baru untuk mengekspresikan identitas budaya.

Jika dibandingkan dengan literatur terkini mengenai digitalisasi budaya (misalnya penelitian (Hidayat, 2024)), pola adaptasi masyarakat Rowoboni memperlihatkan bentuk *cultural resilience* yang khas. Adaptasi mereka tidak hanya berwujud teknis seperti penggunaan media sosial, tetapi juga bersifat substantif yaitu reinterpretasi makna tradisi agar tetap relevan bagi generasi muda. Hal ini menjawab temuan sebelumnya yang menyebutkan bahwa tantangan utama pelestarian budaya di era digital adalah keterputusan makna antar generasi (Mantri & Ganesha, 2021). Masyarakat Rowoboni mampu menjembatani celah tersebut dengan melibatkan pemuda sebagai agen digitalisasi, sehingga tradisi tidak sekadar diwariskan secara ritual, tetapi juga dimaknai kembali melalui ruang digital yang familiar bagi mereka.

Analisis simbolik terhadap prosesi dan praktik Sedekah Rawa Pening menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual dan ekologis tetap menjadi inti dari tradisi, meskipun bentuk luarnya mengalami perubahan. Simbol-simbol seperti perahu, sesaji, dan doa bersama berfungsi sebagai representasi relasi manusia dengan Tuhan dan alam. Dengan demikian, adaptasi terhadap digitalisasi tidak menghapus makna simbolik, melainkan memperluasnya melalui media baru yang memungkinkan masyarakat menampilkan ritual secara visual dan interaktif. Temuan ini memperkuat pandangan Geertz (1973) bahwa makna budaya bersumber pada sistem simbol yang ditafsirkan secara kolektif (Tago, 2017). Dalam kasus Rowoboni, media digital berperan sebagai ruang hermeneutik baru tempat masyarakat menegosiasikan dan meneguhkan makna tradisinya.

Dari perspektif sosiologis, keberhasilan masyarakat Rowoboni dalam menjaga kontinuitas Sedekah Rawa Pening dapat dipahami sebagai bentuk strategi sosial untuk mempertahankan kohesi dan identitas kolektif. Literatur sebelumnya (Asikin, 2021) menjelaskan bahwa komunitas yang memiliki kesadaran budaya tinggi cenderung lebih tangguh menghadapi perubahan eksternal karena tradisi berfungsi sebagai mekanisme stabilisasi sosial (Asikin, 2021). Dalam konteks penelitian ini, Sedekah Rawa Pening bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga ruang sosial untuk mempererat solidaritas, memperkuat gotong royong, dan meneguhkan batas identitas antara “warga Rowoboni” dan “orang luar”. Maka, digitalisasi justru memperkuat kohesi sosial melalui eksposur publik terhadap nilai-nilai komunitas tersebut.

Keterlibatan aktif generasi muda dalam dokumentasi dan publikasi digital Sedekah Rawa Pening menjadi indikator bahwa proses transformasi budaya di Rowoboni berlangsung secara inklusif. Mereka tidak sekadar menjadi penonton, tetapi aktor yang

berkontribusi pada reproduksi budaya melalui media baru. Hal ini menjawab temuan (Munaf, 2024) yang menyoroti lemahnya partisipasi generasi muda dalam pelestarian budaya tradisional. Dalam kasus Rowoboni, digitalisasi justru menjadi sarana edukatif dan partisipatif yang membuat budaya menjadi “hidup kembali” dalam konteks modern. Dengan demikian, keberhasilan ini menunjukkan bahwa resiliensi budaya berakar pada kemampuan masyarakat untuk menciptakan ruang kolaboratif antargenerasi.

Secara konseptual, temuan penelitian ini menguatkan teori bahwa resiliensi budaya adalah hasil interaksi antara struktur sosial, agensi individu, dan teknologi (Hanif dkk., 2024). Struktur sosial dalam masyarakat Rowoboni berupa norma, tokoh adat, dan lembaga desa memberikan kerangka nilai yang stabil, agensi individu, terutama generasi muda, menyediakan kreativitas adaptif, sedangkan teknologi digital menjadi medium yang memungkinkan reproduksi nilai dalam bentuk baru. Dengan demikian, resiliensi Sedekah Rawa Pening dapat dipahami bukan sebagai upaya mempertahankan masa lalu secara utuh, tetapi sebagai proses negosiasi makna yang terus-menerus dalam menghadapi tantangan zaman. Inilah yang menjelaskan kenapa tradisi tersebut tetap bertahan, karena masyarakat Rowoboni tidak membenturkan tradisi dengan modernitas, melainkan menyatukannya dalam harmoni simbolik yang relevan dengan kehidupan kontemporer.

Kesimpulan

Temuan paling penting dan tak terduga dari penelitian ini adalah bahwa tradisi Sedekah Rawa Pening di Desa Rowoboni tidak mengalami kemunduran di tengah arus digitalisasi, melainkan justru menemukan bentuk baru dalam ruang virtual. Masyarakat setempat menunjukkan kemampuan adaptif yang tinggi dengan memanfaatkan media digital untuk mendokumentasikan, mempublikasikan, dan merefleksikan kembali makna tradisi. Fenomena ini mengindikasikan bahwa modernisasi dan religiusitas bukanlah dua kutub yang saling bertentangan, melainkan dapat bersinergi dalam memperkuat identitas budaya lokal. Dengan demikian, digitalisasi dalam konteks ini bukan menjadi ancaman, tetapi menjadi wahana revitalisasi nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Secara keilmuan, penelitian ini memberikan sumbangan penting dalam pengembangan studi antropologi budaya dan komunikasi sosial, terutama dalam memperluas pemahaman tentang konsep *cultural resilience* di era digital. Penelitian ini tidak hanya memperkuat konsep resiliensi budaya yang telah dikemukakan oleh Geertz dan Koentjaraningrat, tetapi juga menawarkan pendekatan baru yang menggabungkan analisis simbolik dengan perspektif digital humanistik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membaca tradisi bukan hanya sebagai praktik sosial, tetapi juga sebagai teks digital yang terus direproduksi melalui narasi daring, visualisasi media, dan partisipasi komunitas. Dengan demikian, artikel ini berkontribusi pada pengayaan metodologis

dalam studi kebudayaan kontemporer, khususnya dalam konteks Indonesia yang tengah mengalami transformasi digital.

Kendati demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, keterbatasan waktu dan ruang menyebabkan eksplorasi terhadap dinamika partisipasi digital masyarakat belum sepenuhnya komprehensif, khususnya dalam mengukur dampak jangka panjang terhadap perubahan nilai dan perilaku sosial. Kedua, penelitian ini masih berfokus pada satu komunitas, sehingga generalisasi terhadap komunitas lain dengan karakter budaya yang berbeda perlu dilakukan secara hati-hati. Oleh karena itu, penelitian mendatang disarankan untuk memperluas objek kajian ke wilayah lain dengan pendekatan komparatif serta memanfaatkan analisis digital etnografi yang lebih mendalam agar pemetaan resiliensi budaya di era digital dapat dipahami secara lebih utuh dan lintas konteks.

Daftar Pustaka

- Achmad, Z. A., Aditama, R. W., & Omega, E. W. (2022). Construction Of Indonesian Local Wisdom and Tradition In “Delivery Sustainable Tourism” Advertising. *JOSAR (Journal of Students Academic Research)*, 7(1), 12–26. <https://doi.org/10.35457/josar.v8i1.2118>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Asikin, A. (2021). Social Cohesion of Local Wisdom for Plural Communities. *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din*, 23(2), 210–223. <https://doi.org/10.21580/ihya.23.2.8261>
- Badad Alauddin, M., Fitri, D., & Apri Wenando, F. (2025). Tradition to Technology: The Transformation of Indonesian Culture in the Social Media Era. *Asian Journal of Media and Culture*, 1(1), 1–21. <https://doi.org/10.63919/ajmc.v1i1.16>
- Cahayani, I. R., & Boli, T. P. (2025). The Impact Of Tourism Development On Culture In The Digital Age Case Study: Saung Angklung Udjo. *Jurnal Dialektika: Jurnal Ilmu Sosial*, 23(2), 332–339.
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 2(1), 118–131. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>
- Febrianto, P. T., Puspitasari, A. D., Pritasari, A. C., Razali, A., & Sulaiman, S. (2025). Digitalization of intangible cultural heritage in the era of disruption: Utilization of social media in cultural preservation and education in schools. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 20(1), 13–28. <https://dx.doi.org/10.20473/jsd.v20i12025.13-28>
- Fikri, M. K., & Al-Ayyubi, S. H. Y. (2024). Media Global Versus Resistensi Lokal Pada Deepfake Pornografi Sebagai Alat Dehumanisasi Perempuan Dalam Budaya Konservatif. *Journal of Religion*, 2(2), 188–207.
- Hanif, M., Parji, Maruti, E. S., & Wahyuni, R. S. (2024). Cultural resilience study: The role of the temanten mandi ritual in Sendang Modo on the survival of the surrounding

- community. *Cogent Arts & Humanities*, 11(1), 2304401. <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2304401>
- Hervansyah, G. H., Purwanto, E., Pratama, R. P., Saputra, N. B., & Rifai, R. (2025). Digitalisasi Tradisi Budaya melalui Platform Media Baru. *Interaction Communication Studies Journal*, 2(2), 8. <https://doi.org/10.47134/interaction.v2i2.4283>
- Hidayat, A. Z. (2024). Tradisi Sedekah Laut di Pantai Teluk Peny: Akulturasi Budaya dan Dinamika Konflik Sosial. *Journal of Social Movements*, 1(2), 140–148.
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.11180129>
- Jati, R. P. (2024). Digital Tranformation and Sustainability Of Cultural Communities. *ICCD*, 6(1), 516–521. <https://doi.org/10.33068/iccd.v6i1.717>
- Mantri, Y. M., & Ganesha, P. P. (2021). Digitalisasi Bahasa Daerah Sebagai Upaya Meningkatkan Ketahanan Budaya Daerah. *Textura Journal*, 2(2), 67–83.
- Mukhlis, Yetti, H., Despita, W. F., Yetri, A., & Wardiman, D. (2025). Resilience and Cultural Adaptation of the Kerinci Indigenous Community: Navigating Tradition in a Modernizing World. *Indigenous Southeast Asian and Ethnic Studies*, 1(1), 17–34. <https://doi.org/10.32678/iseaes.v1i1.15>
- Munaf, D. R. (2024). Digitization of Traditional Indonesian Music for Preservation and Democratization of Knowledge. *International Journal of Multidisclipinary Research and Publication*, 7(1), 248–255.
- Redaksi, S. (2014). Potensi Media Sosial Sebagai Sarana Pelestarian Budaya Lokal. *Jurnal Ilmu Politik dan Ilmu Komunikasi*, IV(II), 77–86. <https://doi.org/10.34010/jipsi.v4io2.163>
- Sari, N. M., & Ridwan, M. H. (2025). From Oral Traditional to Digital: The Role of Technology in Preserving Javanese Cultural Heritage. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 11(1), 48–57. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.55637/jr.11.1.11166.281-290>
- Tago, M. Z. (2017). Agama dan Integrasi Sosial Dalam Pemikiran Cliford Geertz. *KALAM*, 7(1), 79. <https://doi.org/10.24042/klm.v7i1.377>